

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan kondisi penyakit degeneratif yang sering kali meningkat seiring bertambahnya usia. Ini disebabkan oleh penebalan dinding arteri pada usia lanjut, dimana terjadi penumpukan zat kolagen pada lapisan otot arteri. Hal ini menyebabkan pembuluh darah menjadi semakin sempit dan kaku, sehingga tekanan darah naik karena darah harus dipompa melalui pembuluh darah yang menyempit dan kaku tersebut (Novitaningtyas, 2014).

Pada jumlah kasus penyakit hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan kasus hipertensi pada Riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8% (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2020, data tentang jumlah kasus hipertensi didapat dari hasil Riskesdas tahun 2018, yang menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat dari 34,5% menjadi 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Dari angka prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosi hipertensi, dari 8,8% yang terdiagnosis hipertensi terdapat 13,3% yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Dari dua penyebab penderita hipertensi tidak minum obat dan tidak rutin minum obat karena mereka merasa sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak memiliki pengetahuan bahwa dirinya hipertensi dan tidak mendapatkan pengobatan (Riskesdas, 2018).

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan hipertensi, yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dapat dikontrol. salah satu faktor risiko yang tidak dapat dikontrol yaitu keturunan, jenis kelamin, usia dan ras. Sebaliknya faktor yang dapat dikontrol yaitu kebiasaan pola makan, olahraga, minum alkohol, stress, berat badan berlebih atau obesitas (Apriza, 2014).

Ada beberapa jenis obat antihipertensi yang direkomendasikan oleh WHO seperti diuretik, beta-blocker, ACE inhibitor, angiotensin reseptor blocker II. Pengobatan hipertensi bisa menggunakan satu obat saja atau kombinasi beberapa obat sesuai kebutuhan. Interaksi obat adalah ketika suatu zat mempengaruhi efek obat, bisa meningkatkan, menurunkan atau bahkan menimbulkan efek baru yang tidak diinginkan (Rohman dkk, 2011).

Menurut WHO, ada lima jenis obat yang digunakan untuk mengatasi hipertensi, termasuk diuretik, ACE inhibitor, angiotensin reseptor blocker, calcium channel blocker dan beta-blocker. Obat-obatan ini bekerja dengan cara mengurangi tekanan darah pada usia di atas 45 tahun. perempuan yang belum menopause, yang dilindungi oleh hormone estrogen, berperan penting dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL) dan mengatur kadar kolesterol, yang dapat mempengaruhi perkembangan aterosklerosis dan berpotensi menyebabkan tekanan darah tinggi (Anggraini dan Novitaningtyas, 2014).

Pengobatan hipertensi biasanya dilakukan pencegahan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Penurunan tekanan sistolik menjadi utama, karena umumnya tekanan diastolic akan terkontrol apabila tekanan sistolik terkontrol (Nugroho, 2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tentang penggunaan obat antihipertensi golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) pada pasien rawat jalan di salah satu Rumah Sakit Kota Bandung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui jumlah persentase penggunaan obat antihipertensi golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) pada pasien rawat jalan di salah satu Rumah Sakit Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan cara yang tepat dan benar mengenai gambaran penggunaan obat antihipertensi.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti di bidang kefarmasian di kehidupan sehari-hari dan kehidupan kerja.
- c. Menambah data literatur dan dapat dijadikan gambaran pada penelitian bagi mahasiswa selanjutnya.
- d. Untuk memberikan gambaran tentang penggunaan obat antihipertensi golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) disalah satu rumah sakit Kota Bandung.